

ANALISIS UNSUR-UNSUR BATIN PUISI TENTANG IBU DALAM *RENUNGAN* ANTOLOGI SAYEMBARA PUISI GURU

Irawan Syahdi

Peneliti Pertama

Balai Bahasa Aceh, UPT Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud
Jalan P. Nyak Makam 21, Lampineung Banda Aceh
Pos-el: irawan.syahdi@kemdikbud.go.id

Abstrak: Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menemukan unsur-unsur batin yang terdapat dalam Antologi Sayembara Puisi Guru ‘Renungan’ yang diselenggarakan Balai Bahasa Kalimantan Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Unsur-unsur batin dalam puisi yang dijadikan sumber data penelitian ini dianalisis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Marjorie Boulton dan I.A.Richard yang memaparkan empat unsur struktur batin puisi, yakni tema, nada, perasaan, dan amanat. Hasil analisis data puisi-puisi dalam antologi sayembara guru tersebut ditemukan bahwasanya struktur tema terbagi dua, yaitu pengorbanan dan ungkapan terima kasih. Struktur nada berupa ungkapan rasa sedih, struktur perasaan berupa sikap penyesalan dan kerinduan, serta struktur amanat, berupa sikap bakti kepada ibu selagi masih ada waktu dan kesempatan agar tidak ada rasa penyesalan di kemudian hari.

Kata kunci: puisi, unsur batin, antologi sayembara puisi guru

Abstract: This study aims to find the inner elements contained in the Anthology of Teacher’s Poetry Contest ‘Renungan’ held by Balai Bahasa Kalimantan Barat. The method in this research is descriptive method with a qualitative form of research. The study of these inner elements uses the theory put forward by Marjorie Boulton and I.A.Richard who explains the four elements of the inner structure of poetry, namely: theme, tone, feeling and commission (message). Based on the results of data analysis of the Anthology found that 1). Theme: sacrifice, gratitude. 2). Nada: feeling sad. 3). Feelings: regret, longing. 4). Commission (message): dedication to our mother while there is still time and opportunity so that there is no regret in the future.

Keywords: poetry, inner elements, anthology of teacher poetry contest

1. PENDAHULUAN

Bahasa sastra memiliki tugas mulia. Bahasa memiliki pesan keindahan dan sekaligus pembawa makna. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keindahan suatu sastra dipengaruhi oleh kemampuan penulis mengolah kata. Keindahan karya sastra juga memberikan bobot penilaian pada karya sastra itu Suwardi Endraswara (2011:72). Salah satu karya sastra yang paling banyak dikenal oleh masyarakat kita adalah puisi.

Puisi merupakan jenis sastra yang paling tua yang lahir bersama dengan keberadaan manusia. Berpuisi merupakan tradisi atau kebiasaan yang sudah mendarah daging dalam kehidupan

masyarakat kita, walaupun fungsinya hanya untuk sekadar kepuasan batin pribadi. Sastra tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia karena sastra merupakan bentuk ungkapan rasa hati pengarang atas kehidupan seseorang ataupun masyarakat. Dari bentuk serta wujudnya karya sastra terdiri atas aspek isi dan aspek bentuk. Aspek isi merupakan pengalaman hidup manusia. Aspek bentuk merupakan hal-hal yang terkait dengan cara pengarang memanfaatkan bahasa untuk mewartakan isi dari karya sastra tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Aminuddin (1997: 67) bahwa terdapat jenis karya sastra, yaitu puisi dan prosa fiksi. Perbedaan karakteristik karya sastra ini

mengakibatkan perbedaan dalam tahap pemaknaan dan penafsiran ciri, serta penggambarannya. Penulis memiliki daya kreativitas berbeda, dengan begitu setiap karya sastra yang dihasilkannya juga biasanya memperlihatkan kondisi kekinian seiring dengan perkembangan masyarakat. Puisi yang sama sebagai objek kajian kemudian dianalisis oleh peneliti yang berbeda, akan menghasilkan pendapat dan pandangan yang berbeda. Hal ini terjadi disebabkan setiap peneliti tentu akan melahirkan pendapat dan penafsiran tersendiri terhadap puisi yang diteliti. Hal ini terjadi karena beragamnya latar belakang, seperti berbedanya pemahaman, sudut pandang dll.

Sastra modern meliputi puisi, prosa, serta drama, menurut Ratna (2009:19) dari ketiga jenis sastra modern tersebut, puisilah yang paling sering digunakan dalam penelitian stilistika. Salah satu ciri puisi adalah kepadatan dalam pemakaian bahasa sehingga sangat memungkinkan untuk memunculkan ciri-ciri stilistika. Seorang penyair melahirkan karya sastra seperti puisi agar dapat menggambarkan serta mengekspresikan ide dan karakter si penyair itu sendiri, tidak hanya untuk menciptakan keindahan saja. Jadi memang diperlukan kajian yang berkaitan dengan unsur-unsur instrinsik karena karakteristik puisi yang khas seperti ungkapan yang implisit, makna yang tersirat, serta pilihan ataupun diksi yang dipergunakan cenderung bermakna konotatif. Makna konotatif ini diperlukan untuk menimbulkan emosi yang dibutuhkan dalam membangun kata-kata yang dapat meningkatkan nilai estetika karya sastra, seperti yang dikemukakan oleh Aminuddin (1997: 65) bahwa untuk memperoleh efek emosi tersebut dapat melalui kebahasaan, paduan bunyi, tanda baca, cara penulisan dan lain sebagainya. Dengan kriteria tersebut akan mempermudah seseorang dalam menganalisis atau mengkaji sebuah puisi.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang sarat makna. Bahkan, karena kesakralan makna itu, karya puisi sering diidentikkan dengan ungkapan *licentia poetica*. Sebuah puisi dapat saja ditulis ke luar dari konvensi yang berlaku termasuk konvensi bahasa sebagai medium karya sastra itu sendiri. Oleh karena kekhasannya itu pula, puisi menjadi objek estetik ketika ia telah diberikan makna oleh para pembacanya. Memang, dalam memberikan makna pada suatu karya sastra tidak terlepas atau erat kaitannya dengan teks karya sastra itu sendiri sebagai suatu sistem tanda yang memiliki konvensi tersendiri berdasarkan hakikat ciri-ciri kepuitisannya itu. Berdasarkan hal tersebut, agar dapat memahami hakikat suatu karya sastra, seseorang perlu menggunakan cara-cara yang sesuai dengan sifat hakikat suatu karya sastra itu, termasuk puisi.

Karya sastra secara umum dapat dibedakan atas puisi, fiksi atau prosa naratif, dan drama, Fiksi atau prosa naratif terbagi atas tiga genre, yaitu (1) novel atau roman, (2) cerita pendek, dan (3) komik (Sumardjo, 1991:19).

Dalam tulisan ini, penulis hanya memfokuskan telaah pada karya puisi. Puisi sebagai karya sastra yang unik, pemakaian bahasa yang digunakan tidak lagi dipandang terpisah-pisah dalam bentuk bunyi, kata, frasa, ataupun kalimat. Akan tetapi, kalimat-kalimat pembentuk puisi saling terkait satu sama lainnya. Kalimat pertama menyebabkan timbulnya kalimat kedua, kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama, demikian seterusnya.

Memaknai suatu puisi berkaitan dengan unsur batin yang terkandung di dalamnya adalah dengan cara membacanya, hal ini berkenaan dengan nada puisi yang merupakan sikap penyair terhadap pokok persoalan dan sikap penyair terhadap pembaca (*tone*). Nada

dalam puisi memuat sebuah sikap bagaimana puisi itu dibacakan (bernada) apakah merupakan sebuah nasihat, kritik, sindiran, ejekan, atau cerita. Nada tersebut nantinya akan dirasakan oleh pembaca setelah membaca puisi, yakni adanya perubahan suasana tertentu pada pembaca.

Membaca puisi pada hakikatnya merupakan usaha mendapatkan kontak lahir dan batin dengan puisi tersebut. Pembaca puisi sebenarnya perlu berlelah-lelah bercengkerama dengan seluruh pikiran, rasa, kemampuan, dan pengalaman terhadap puisi yang dibaca agar dapat menangkap segala makna dalam puisi. Hal ini diperlukan karena puisi bersifat "menyembunyikan makna" dibalik baris-baris kata dan bait. Bahasa memiliki konsep dwi-tunggal, yaitu bentuk dan arti. Suatu kata tertentu secara harfiah memiliki arti atau makna tertentu pula. Namun kata-kata yang digunakan pada puisi mengandung makna "tambahan" dengan memanipulasi bahasa dan memanfaatkan semaksimal mungkin potensi yang ada pada bahasa. Kata-kata di dalam puisi membawa makna yang ambigu dan menyebabkan terjadinya multiinterpretasi terhadap puisi yang sama. Menganalisis puisi berarti berusaha menggali atau menemukan makna harfiah sekaligus "tambahan" yang dikandung puisi tersebut. Di samping memaknai suatu puisi, menganalisis puisi juga berusaha mengeksplorasi struktur atau unsur-unsur intrinsik puisi.

Terkait puisi, Pradopo mengatakan bahwa puisi sebagai karya sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek, misalnya struktur dan unsur-unsurnya, mengingat puisi merupakan struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana, kepuhitan Puisi juga merupakan sebuah gambaran atas cerminan hidup manusia yang dituangkan penyair dalam karyanya (Pradopo, 1990: 3).

Pakar sastra lainnya, Waluyo (1987:27-28) mengatakan bahwa unsur pembangunan puisi terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi itu berupa tipografi (wajah puisi), unsur diksi atau pilihan kata, pengimajian pengarang, kata konkret, bahasa figuratif (majas), dan rima/irama. Sedangkan unsur batinnya adalah tema, nada, perasaan dan amanat.

2. LANDASAN TEORI

Menurut Marjorie Boulton dalam (Semi. 1984: 96) unsur yang membangun puisi ada dua, yaitu struktur fisik dan struktur mental atau struktur batin. Sama halnya dengan I.A.Richard sebagaimana dikutip oleh Djojuroto (2006: 23) yang mengatakan bahwa terdapat empat unsur struktur batin puisi, yakni tema, nada, perasaan, dan amanat. Berikut ini secara singkat dijabarkan masing-masing unsur tersebut:

- 1) Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Tema puisi biasanya mengungkapkan persoalan manusia yang bersifat hakiki, seperti cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kedukaan, kesengsaraan hidup, keadilan dan kebenaran, ketuhanan, kritik sosial, dan protes. Tema puisi menurut Djojuroto (2006:25) sebagian besar menggambarkan ungkapan perasaan atau hati manusia yang terdalam yang rindu akan hal-hal seperti keadilan, kebenaran, kemakmuran, kesejahteraan, persamaan perlakuan, penghapusan kesewenang-wenangan, kemiskinan, dan cinta. Tema-tema tentang kehidupan manusia dan alam semesta dapat mengingatkan para pembaca akan keterbatasan manusia di hadapan Sang Pencipta.
- 2) Nada adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan (*feeling*) dan sikap penyair terhadap pembaca (*tone*). Nada dalam puisi memuat sebuah

sikap bagaimana puisi itu dibacakan (bernada) apakah merupakan sebuah nasihat, kritik, sindiran, ejekan, atau cerita. Nada tersebut nantinya akan dirasakan oleh pembaca setelah membaca puisi, yakni adanya perubahan suasana tertentu pada pembaca. Nada kritik dapat menimbulkan suasana pemberontakan, nada sindiran mengakibatkan rasa malu, nada ejekan dapat menimbulkan kemarahan.

- 3) Perasaan adalah rasa penyair yang diungkapkan dalam puisi. Puisi biasanya mengungkapkan perasaan gembira, sedih, cinta, dendam, dan sebagainya. Perasaan yang diungkapkan penyair bersifat total, artinya tidak setengah-setengah. Puisi merupakan sebuah wujud ekspresi dari seorang penyair. Ekspresi tersebut dapat berupa kerinduan, kegelisahan, pengagungan kepada Tuhan, kepada alam, atau kepada kekasih. Ungkapan perasaan juga dapat menjadi ciri latar psikologis, sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan sang penyair. Perasaan penyair tersebut nantinya akan memengaruhi bahasa yang digunakan. Misalkan tentang alam, bahasa yang digunakan akan cenderung bermakna keindahan alam.
- 4) Amanat merupakan pesan atau imbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat sebuah puisi dapat ditafsirkan secara individual dari setiap pembaca. Pembaca yang satu mungkin menafsirkan amanat sebuah puisi berbeda dengan pembaca yang lain. Tafsiran pembaca mengenai amanat sebuah puisi bergantung pada sikap pembaca itu terhadap tema yang dikemukakan penyair.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang menuturkan dan menafsirkan karya sastra berdasarkan data yang ada. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan pendekatan intrinsik untuk menganalisis data. Pendekatan intrinsik, yaitu pendekatan yang mengkhhususkan diri pada unsur-unsur karya sastra itu sendiri (Sukada, 1985:51).

Penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Ratna (2008: 47) bahwa penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Data alamiah yang dimaksud adalah teks sastra berupa puisi. Sedangkan Noor (2007: 70) menyatakan bahwa dalam penelitian teks sastra yang dihadapi atau dikaji adalah teks, sedang kalau disinggung faktor pengarang atau pembaca hanya dilakukan sebagai pendukung saja.

Dalam proses analisis data, penulis juga menggunakan kajian kepustakaan dengan langkah awal membaca semua puisi yang terkait tentang ibu yang tersaji dalam 'Renungan' antologi sayembara puisi guru. Adapun tahapan-tahapan itu adalah:

1. Membaca puisi berulang-ulang. Langkah ini paling banyak dilakukan penulis untuk mendapatkan pemahaman terhadap puisi-puisi yang dijadikan data kajian.
2. Membaca buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.
3. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data, serta
4. Menganalisis data.

Data puisi yang dijadikan sumber data penelitian ini adalah lima judul puisi yang berkaitan dengan ibu dan satu puisi berkenaan dengan curahan perasaan ibu terhadap anaknya yang terdapat dalam

‘Renungan’ antologi *Sayembara Puisi Guru* yang diadakan oleh Balai Bahasa Kalimantan Barat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Tema puisinya biasanya mengungkapkan persoalan manusia yang bersifat hakiki, seperti cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kedukaan, kesengsaraan hidup, keadilan, dan kebenaran, ketuhanan, kritik sosial serta protes. Jadi, tema dalam puisi-puisi yang berkaitan tentang ibu yang ada dalam antologi ini secara keseluruhan adalah tentang rasa hormat/penghargaan dan terima kasih, penyesalan yang dirasakan anak, dan pengorbanan ibu atas perjuangan mereka dalam membesarkan anak-anaknya. Seperti yang bisa kita lihat dalam kutipan baris-baris puisi berikut ini:

Pengorbanan seorang ibu yang berjuang keras dalam membesarkan anak-anaknya. Derita hidup yang dialaminya tidak dirasakannya demi kasihnya pada si buah hati.

*Sepanjang jalan berbatu tajam
Mengoyak dan mencabik tapak kaki
Menelusuri hutan semak berduri
Terkait sampai ke relung hati
Tidak terdengar nyanyian pilu
Tertutup rimbun pengabdianmu*
(Ermila Yenni, S.Pd.)

*Emak...
Ketika kau abdikan seluruh
hidupmu untuk membahagiakanku*
(Ai Marhayanti, S.Pd.)

*Emak...
Hanya engkaulah yang sanggup
memberikan
Jutaan maaf tuk keegoisan kami
Jutaan cinta di senyum kami
Jutaan kasih di tangis kami*
(Mami Suratmi, S.Pd.)

Rasa terima kasih, hormat, penghargaan pada ibu pastilah tidak akan terbayarkan dengan apapun apalagi hanya dengan atau ucapan terima kasih dari mulut semata. Contoh lirik-lirik puisi berikut setidaknya ingin mengungkapkan rasa itu, rasa yang terdalam untuk seorang ibu.

*Ibu....
Dari dua jari lebar telapak kaki ku
Kau suguhkan nikmatnya dunia
untukku
Belaian halus jemarimu
Mengantarkanku menjadi manusia
seutuh kitabnya*
(Ai Marhayanti, S.Pd.)

*Lihatlah, Ibu
Sebaris kata nan berirama
Kusuguhkan di pangkuanmu yang
teguh
Lupaku tak akan mungkin
Karena di telapak kakimu
Aku mencium aroma surge*
(Trihartati)

*Emak....
Engkau asa penyejuk jiwa
Engkau ada di tiap lantunan doa
kami*
(Mami Suratmi, S.Pd.)

Nada adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan (*feeling*) dan sikap penyair terhadap pembaca (*tone*). Nada seringkali dikaitkan dengan suasana. Misalnya, puisi yang bernada protes, sinis, marah, serius, bahagia, haru, sedih, semangat, hingga bersenda gurau.

Nada dalam beberapa puisi yang berkaitan dengan ibu adalah rasa sedih yang dirasakan anak karena merasa belum dapat membalas semua jasa ibu, atau belum sempat dan tidak dapat membalas semua pengorbanan yang telah dilakukan ibu.

*Emak....
Maafkan aku yang belum mampu
membalas
Tiap keringat jerih payahmu
mendidikku*

*Emak...
Jika kini engkau mulai lupa
Jika kini engkau mulai lemah
Tidak tuk kami anak-anakmu
(Mami Suratmi, S.Pd.)*

*Ketika kau abdikan seluruh
hidupmu untuk membahagiakanku
Kubalas senyummu dengan keluhan
Den menghardikmu
(Ai Marhayanti, S.Pd.)*

Perasaan adalah rasa penyair yang diungkapkan dalam puisi. Puisi biasanya mengungkapkan perasaan gembira, sedih, cinta, dendam, dan sebagainya. Perasaan yang diungkapkan penyair bersifat total, artinya tidak setengah-setengah. Perasaan yang menjiwai puisi dapat merupakan perasaan gembira, sedih, terharu, kerinduan, terasing, tersinggung, patah hati, sombong, tercekam, cemburu, kesepian, takut, dan menyesal.

Perasaan penyair yang tergambar dalam beberapa puisi pada ‘Renungan’ antologi *Sayembara Puisi Guru* adalah rasa penyesalan karena belum dapat membalas jasa-jasa sang ibu, serta kesalahan yang pernah dilakukannya terhadap ibunda yang seharusnya dihormati dan dijunjungnya sampai akhir masa.

*Emak....
Maafkan aku yang belum mampu
membalas
Tiap keringat jerih payahmu
mendidikku*

*Emak...
Jika kini engkau mulai lupa*

*Jika kini engkau mulai lemah
Tidak tuk kami anak-anakmu*

*Emak...
Ketika kau abdikan seluruh
hidupmu untuk membahagiakanku
Kubalas senyummu dengan keluhan
Den menghardikmu*

(Ai Marhayanti, S.Pd.)

*Ku terlewat bangga pada diriku
Ku lupa bahwa hadirku karena
hadirmu*

*Ku tersilap bahwa yang ku dapat
adalah jerih payahmu
(Ai Marhayanti, S.Pd.)*

Bunda....

*Ku kotori tanganmu dengan
hasratku*

*Kubangunkan engkau dari lelap
tidurmu*

*Namun engkau tetap tersenyum, tak
pernah mengeluh*

*Kata “sayang” senantiasa terucap
dari mulutmu*

(Ai Marhayanti, S.Pd.)

Perasaan penyair dalam ‘Renungan’ antologi sayembara puisi guru ini juga menggambarkan kerinduan anak akan seorang ibu, ketika segalanya telah usai, tiada waktu dan kesempatan lagi untuk memenuhi hasrat hati untuk membalas pengorbanan yang selama ini telah diberikan. Hal ini terlihat dari keseluruhan bait-bait puisi karya Yulianti Sri Rahayu, S.Pd.

Emak...

Ini anakmu

Yang slalu merindukanmu

(Mami Suratmi, S.Pd.)

*Mengantarkan sampai dibatas kota
Lalu kau ikuti sampai dimna
Dengan doa-doa yang kau punya
Aku merasa dan selalu merasa*

*Kau disini memegang erat
tanganmu*

(Trihartati)

Rindu Seorang Anak
Yulianti Sri Rahayu, S.Pd.

*Aku rindu kasihmu
Kala kau membelai ku
Mama.....
Aku rindu suara mu
Kala kau berkisah masa lalu
Mama.....
Aku rindu kecupanmu
Kala kau membanggakan prestasi*

ku

*Mama.....
Ku rindu pangkuan mu
Kala kecil dan mengeluh
Mama.....
Senandungmu tidurkan aku
Rindu semua milikmu
Yang kini tinggal kenangan
Saat masa memisahkan kita
Potretmu slalu ku pandang
Bila rindu mencekam*

(Haryati)

Amanat merupakan pesan atau imbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat sebuah puisi dapat ditafsirkan secara individual dari setiap pembaca. Pembaca yang satu mungkin menafsirkan amanat sebuah puisi berbeda dengan pembaca yang lain. Tafsiran pembaca mengenai amanat sebuah puisi tergantung dari sikap pembaca itu terhadap tema yang dikemukakan penyair.

Sama halnya dengan karya sastra lain, puisi juga mengandung amanat sekalipun dengan bahasa yang lebih ringkas. Amanat tersirat pada kata-kata atau pun tema. Puisi sebagai karya sastra yang subjektif dapat menimbulkan lebih banyak amanat dari sisi pembaca bahkan daripada apa yang hendak disampaikan oleh penyair. Amanat memuat tujuan

mengapa penyair membuat puisi tersebut. Amanat juga dapat diartikan sebagai makna karya sastra yang berhubungan dengan seseorang, konsep, dan situasi pengimajinasian puisi.

Amanat dalam beberapa puisi yang berkaitan dengan ibu ini adalah bahwa kita sebagai seorang anak wajiblah berbakti kepada ibu yang telah bayak berkorban dalam membesarkan dan memberikan hal-hal yang terbaik bagi anak-anaknya. Akan tetapi sebaliknya, banyak anak yang justru melupakan ibu jasa-jasa ibu mereka.

Pengorbanan ibu memang tidak bisa diukur, apa lagi hanya dengan ucapan terima kasih. Sebagai anak yang tahu diri, setidaknya kita dapat menunjukkan rasa penghargaan dengan sikap baik kita kepada mereka, termasuk menyantuni mereka di masa tua.

Ibu tidak akan meminta apapun selain kebahagiaan bagi anak-anaknya. Banyak ajaran yang dapat kita ambil dari pendidikan di sekolah, agama, dan pengalaman hidup dalam menunjukkan rasa hormat, dan penghargaan, serta mengungkapkan rasa terima kasih kita pada sosok ibu.

Unsur-unsur batin yang terdapat dalam lima puisi yang bertemakan ibu ini mengungkapkan perasaan seorang anak kepada ibunya seolah mendapatkan jawaban langsung dari seorang ibu dengan ungkapan perasaan dan harapan yang sebenarnya diinginkan oleh seorang ibu kepada anak-anaknya yang terpapar dari puisi yang berjudul 'Untuk Kedua Anakku' oleh Ida Winarti, S.Pd.

*Untukmu buah hatiku
Untukmu angin segarku
Untukmu adik manisku
Untukmu semua cintaku*

Bait pertama puisi di atas menggambarkan betapa berharganya nilai anak bagi seorang ibu sehingga diungkapkan

dengan istilah si buah hati, dan bagaikan angin segar bagi seorang ibu. Dengan cinta bagaimana Tuhan menciptakan alam semesta ini, begitu pula ibu terhadap anaknya. Anak adalah perwujudan yang nyata dari sebuah cinta bagi seorang ibu.

*Anakku ini ibumu nak
Anakku ini ibumu yang semakin menyayangimu nak
Anakku ini ibumu yang sangat mencintaimu nak
Anakku ini ibumu yang langkahnya semakin lemah nak
Anakku ini ibumu yang tegar menghadapi derita nak
Anakku ini ibumu yang selalu mendoakan kamu nak*

Bait kedua puisi ini menggambarkan bahwa rasa sayang dan cinta seorang ibu tidak akan pernah pudar dan pupus walau tubuh sudah menua, tenaga sudah melemah. Pengorbanan seorang ibu yang tetap walaupun harus mengalami penderitaan, dan selalu berusaha meskipun hanya tinggal doa yang bias beliau berikan.

*Semoga engkau selalu dengan dengan Allah
Semoga engkau selalu dijalan Allah
Semoga engkau selalu dirahmati Allah
Semoga engkau selalu dberkahi Allah
Semoga semoga semogaaa Ya Allah ku titipkan kedua
Anakku

Kini kau telah besar anakku
Bayi mungil yang kutimang
Ku besarkan dengan kedua tanganku
Ku nyanyikan nina bobok agar kau terlelap dalam dekapku
Ku suapi engkau dengan rezeki halal hasil jerih payahku*

Kebahagiaan sekaligus kesedihan seorang ibu tergambar di bait ke tiga dan empat. Anak yang dulu masih ditimang dalam dekapan dan pangkuannya kini telah dewasa, Semakin berkurang waktu bersama karena si anak sudah harus mandiri. Harapan dan juga kekhawatiran ibu akan masa depan si anak, hanya kepada Allah dia serahkan hidup anaknya sepenuhnya dengan doa-doanya.

*Tanpa lelah kulantunkan doa di siang dan malamku
Semoga engkau mengerti duhai anak-anakku
Hanya untukmu, harapanku, cita-citaku, keinginanku, impianku
Melihat engkau, tumbuh dewasa, dan menjadi manusia
Duhai bangganya aku kedua anakku membuatku tersenyum bahagia
Aminkan doaku
Aminkan harapanku
Dimasa depan putihmu tujuanku
Ya salam*

Bait terakhir pada puisi ini menggambarkan bahwa apapun yang seorang ibu lakukan semata-mata hanyalah untuk anaknya, segala keinginan, cita-cita, serta impiannya diperuntukan untuk kebahagiaan anaknya tercinta di masa depan.

Inti dari amanat dalam puisi ini bagi seorang anak cukup jelas menegaskan, walaupun sederhana tapi sangat berarti dan bernilai bagi seorang ibu, yang tidak pernah meminta imbalan apapun atas jerih payahnya dalam membesarkan anak-anaknya, yaitu 'senyum'. Buatlah ibu kita tersenyum! Dengan begitu baginya cukup sebagai penebus segala suka duka dalam membesarkan kita anak-anaknya. Derita kita adalah deritanya, bahagia kita adalah bahagianya. Akan tetapi, harapan, mimpi, dan cita-citanya hanyalah untuk kita

semata. Seperti terlihat dalam potongan bait puisi berikut.

Hanya untukmu, harapanku, cita-citaku, keinginanku, impianku

Melihat engkau, tumbuh dewasa, dan menjadi manusia

Duhai bangganya aku kedua anakku membuatku tersenyum bahagia

5. SIMPULAN

Berdasarkan unsur-unsur batin yang terkandung dalam puisi-puisi bertema ibu dalam kajian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai pengorbanan seorang ibu demi membesarkan anaknya serta perjuangannya demi kebahagiaan anaknya di masa depan tidak akan pernah luntur hingga akhir masa.

Di sisi anak, seharusnya dan sudah sepantasnyalah rasa terima kasih seorang anak harus diwujudkan dalam sikap dan bakti pada seorang ibu. Sedangkan nada yang dapat ditemukan adalah berupa rasa sedih seorang anak mengenang jasa dan pengorbanan serta mengingat masa-masa bersama-sama dalam suka dan duka.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aminuddin. 1997. *Stilistika, Pengantar Memahami Karya Sastra*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2006. *Pengajaran Puisi, Analisis dan Pemahamannya*. Bandung: Nuansa.
- Fadliansyah, dkk. 2015. *Renungan: Antologi Puisi Guru*. Pontianak: Balai Bahasa Kalimantan Barat
- Noor, Redyanto. 2007. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M.A. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Sumardjo, Jakob dan Saini, M. 1991. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukada, Made. 1985. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Perasaan penyair terhadap pembaca yang dapat digambarkan dalam beberapa puisi yang berkaitan dengan ibu adalah rasa sedih yang mendalam akan pengorbanan dan perjuangan seorang ibu dalam membesarkan anak-anaknya. Selain itu, juga diungkapkan rasa kerinduan akan masa-masa saat masih Bersama antara ibu dan anak-anak mereka.

Amanat yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca adalah selagi kita masih memiliki waktu bersama ibu kita tercinta, hendaknya sebagai anak, kita wajib berbakti dan membahagiakan ibu kita yang telah berkorban dan berjuang demi kebahagiaan kita. Hal ini hendaknya menjadi perhatian agar kita merasa menyesal di kemudian hari karena tidak sempat membalas budi mereka.

Sederhana namun memiliki makna dan nilai yang sangat tinggi, bahwa bagi seorang anak, untuk membuat ibunya bahagia, cukup hanya membuatnya tersenyum karena melihat kita anak-anaknya bahagia.

Suwardi Endraswara. 2011. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
Waluyo, Herman, J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

DAFTAR LAMAN

<http://coretan-pena-pemula.blogspot.com/2013/07/unsur-unsur-puisi-struktur-fisik-dan.html>(11:55/06/11/2019.)

<https://brainly.co.id/tugas/9080478>(11:49/07/11/2019)